BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pondok Pesulukan Thoriqot Agung (PETA)

a. Sejarah Pendirian Pondok

Pondok Pesulukan Thoriqot Agung didirikan oleh Asy-Syekh al-Quthub Mustaqim bin Kiyai Muhammad Husein. Beliau lahir tahun 1901 Masehi (1319 H.) di Desa Kepatihan, Tulungagung, dari rahim seorang perempuan sholihah bernama Mbah Nyai Mursini asal Desa Kedungwaru, Tulungagung. Jawa Timur.

Ketika Syekh Mustaqim berusia 12 tahun, oleh ayahandanya Mbah Kiyai Husein, dikirim untuk belajar agama kepada Mbah Kiyai Zarkasyi di Kauman, Tulungagung. Ketika itu, Mbah Kiyai Zarkasyi termasuk salah seorang ulama Tulungagung yang sering silaturrahim dengan Pendiri Nadhlatul Ulama (NU) Hadlratus Syekh Muhammad Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang.

Dibawah asuhan Mbah Kiyai Zarkasyi, Syekh Mustaqim remaja belajar Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Akhlak, Tauhid dan ilmu-ilmu lainnya. Syekh Mustaqim juga khidmat atau ngawulo kepada keluarga Mbah Kiyai Zarkasyi. Beliau merawat kebersihan musholla seperti menyapu, mengepel dan menimba.

Sekitar tahun 1916, di usia 15 tahun, Syekh Mustaqim diantar pamannya, Mbah Kiyai Muhammad Sholeh bin Kiyai Abdul Djalil berguru ke Malangbong, Garut. Di daerah yang kini masuk wilayah Provinsi Jawa Barat itu, Syekh Mustaqim ditempa pendidikan ilmu rohani oleh Syekh Khudlori bin Mbah Kiyai Muhammad Hasan yang masih termasuk pamannya.

Dari Syekh Khudlori, Syekh Mustaqim menerima ijazah dan talqin Thoriqot Qodiriyah wan-Naqsyabandiyah dan Thoriqot Naqsyabandiyah. Selain itu, beliau juga menerima ijazah berbagai hizib seperti Hizib Autad (Kafi), Hizib Yamarobil, Hizib Salamah, Hizib Mubarok, Asma' Baladiyah, Asma' Jaljalut, dan lain-lain. Di Malangbong, Syekh Mustaqim juga mempelajari berbagai jurus silat ala Sunda.

Pada tahun 1924, di usia 23 tahun, Mbah Kiyai Zarkasyi menikahkan Syekh Mustaqim dengan puteri Mbah Haji Rois yang bernama Mbah Nyai Halimatus Sa'diyah. Setelah berkeluarga, Syekh Mustaqim bersama isteri dan putra-putrinya tinggal di rumah Mbah Kiai Rois yang hingga kini menjadi lokasi Pondok PETA, Kauman, Tulungagung.

Syekh Mustaqim mulai berdakwah dengan cara mengajarkan silat. Saat itu, di masa penjajahan Belanda, memang marak masyarakat yang belajar silat. Perguruan silat banyak berdiri dimana-mana. Pertandingan atau kompetisi olah kanuragan sering digelar. Murid-

murid Syekh Mustaqim semakin banyak ketika para pendekar senior takluk dan berguru kepada beliau.

Pada tahun 1930, murid-murid silat itu sering diajak berbincang ihwal ilmu agama. Terutama berkaitan dengan ilmu rohani, ilmu tauhid, dan hal ihwal tentang thoriqot. Beberapa diantaranya diajari Syekh Mustaqim tentang ilmu tasawwuf, tazkiyatul qolb, serta mengamalkan dan berbaiat Thoriqot Naqsyabandiyah dan Thoriqot Qodiriyah wan Naqsyabandiyah.

Dapat dikatakan, pada tahun 1930 itulah merupakan tonggak sejarah berdirinya Pondok PETA yang ketika itu masih disebut sebagai Pondok Kauman. Memang tidak tampak bangunan fisik yang menandakan lazimnya sebuah pondok. Namun, tahun 1933, Syekh Mustaqim mulai melakukan pembinaan rohani secara intensif kepada para murid dengan kegiatan wirid secara berjamaah.

Sebagai seorang guru thoriqot (mursyid), Syekh Mustaqim selalu menekankan kepada murid-muridnya tentang tujuan dan niat untuk taqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kalimat “laa maqshuuda illallah, laa ma’buuda illallah, laa maujuuda illallah” (tiada yang dituju selain Allah, tiada yang disembah selain Allah, tiada yang wujud selain Allah) selalu beliau hunjamkan ke kalbu murid-murid beliau.

Ajaran yang ditanamkan Syekh Mustaqim itu berlanjut pada masa kemursyidan Hadlratus Syekh Abdul Djalil Mustaqim dan lestari

hingga era kemursyidan Hadlratus Syekh Charir Muhammad Sholachuddin Al-Ayyubi saat ini. Segala aktifitas murid-murid Pondok PETA harus selalu diniati beribadah semata karena Allah swt semata.

Pada tahun 1936, Syekh Mustaqim kerawuhan ulama besar yang juga seorang Mursyid Thoriqot Syadziliyah yakni Syekh ‘Abdurrozaq bin Abdulloh At-Turmusy (Pondok Pesantren Tremas, Pacitan). Beliau adalah adik kandung ulama terkemuka Indonesia yang mukim di Makkah, Syekh Mahfudz bin Abdulloh At Turmusy.

Syekh Mustaqim dan Syekh Abdurrozaq saling bertukar ilmu dan wirid. Syekh Abdurrozaq yang biasa disapa Den Dur mengijazahkan aurod Thoriqot Syadziliyah kepada Syekh Mustaqim. Saat itu, Den Dur bahkan berpesan kepada Syekh Mustaqim agar mengembangkan dan mensyiarkan Thoriqot Syadziliyah.

Atas amanat Syekh Abdurrozaq itulah, diantara tiga thoriqot yang diajarkan, Thoriqot Syadziliyah merupakan thoriqot yang lebih banyak diajarkan kepada murid-murid Pondok PETA. Bahkan sampai sekarang, Pondok PETA lebih dikenal sebagai Pondok Thoriqot Syadziliyah. Den Dur juga mengijazahkan berbagai hizib yang diambil dari khazanah Thoriqot Syadziliyahseperti Hizib Bahr, Hizib Barr, Hizib Nashr, Hizib Hujub, Hizib Khafidhoh, dan Sholawat Nurudz Dzati.

Namun, di Pondok PETA sejak dulu hingga sekarang, Thoriqot Qodiriyah wan Naqsyabandiyah menjadi amalan wajib setiap ba'da sholat lima waktu. Sedangkan Thoriqot Naqsyabandiyah hanya diijazahkan kepada murid-murid tertentu dan dalam jumlah yang sangat terbatas. Aurod Thoriqot Naqsyabandiyah diamalkan secara berjamaah hanya di malam-malam ganjil pada 10 hari terakhir setiap bulan Ramadhan.

Sampai tahun 1960-an, pondok yang didirikan Syekh Mustaqim itu masih lekat dengan sebutan Pondok Kauman. Nama Pondok PETA baru muncul tahun 1963 saat Tulungagung menjadi tuan rumah Muktamar Jam'iyah Ahlith Thoriqoh al Mu'tabaroh (JATMAN) ke-III.

Pada muktamar tanggal 28 hingga 30 Juli 1963 itu, Pondok PETA dan murid-muridnya mengambil peran yang cukup penting. Acara ditempatkan di Gedung Balai Rakyat, Sekolah MINO, dan Masjid Agung Al-Munawwar yang semuanya terletak di dekat alun-alun Tulungagung.

Namun, kantor kesekretariatan, pusat konsumsi dan tempat peristirahatan sebagian muktamirin berada di Pondok PETA. Sekretaris Panitia Muktamar JATMAN III dijabat murid Pondok PETA yang bernama Mbah Diyaruddin. Sehari-harinya, Mbah Diyaruddin di Pondok PETA memiliki tugas sebagai sekretaris dan penulis khot (khotthot).

Nama Pondok PETA merupakan singkatan dari Pesulukan Thoriqot Agung yang mengandung arti sebuah pondok pesulukan yang mengajarkan tiga thoriqot agung sekaligus, yaitu: Thoriqot Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, Thoriqot Naqsyabandiyah dan Thoriqot Syadziliyah.

Selain itu, nama **PETA** juga merupakan singkatan dari *Pembela Tanah Air* yang mengandung arti bahwa di Pondok PETA juga diajarkan hal-hal yang bersifat kemanusiaan serta ditanamkan rasa patriotisme dan nasionalisme yang tinggi.[1]"

b. Kegiatan dan Amaliyah

Kegiatan pondok pesantren Peta sangat berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya. Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa kebanyakan pondok pesantren mengkaji kitab kuning, mendalami ilmu alat (Nahwu dan Shorof), membaca Al-Qur'an dan mengkaji kitab Tafsir dengan harapan para santri pada endingnnya mampu membaca kitab kuning dan mampu berdakwah dan mensyi'arkan Agama Islam dilingkunganya masing-masing. Berbeda dengan semua itu, Pondok Pesulukan Thoriqot Agung ini memberikan pembelajaran kepada para santrinya dengan memberi pelatihan secara lahiriyah dan batiniyah diantaranya dengan melalui sarana kegiatan amaliyah sebagai berikut:

[1]https://www.pondokpeta.id/sejarah-pondok-peta http://syadziliyah.web.id/sejarah/pondok-peta-tulungagung ufi/pondokpeta.id diakses pada tanggal 3 April 2019 pukul 08.43 WIB.

1) Bai'at
2) Mukim dipondok PETA Minimal 10 Hari
3) Berpuasa
4) Melanggengkan membaca wirid sesuai arahan Mursyid
5) Ziarah kubur
6) Sholat berjama'ah
7) Mengikuti amalan khususiyah malam jumat kliwon
8) Tausiyah rohaniyah
9) Melakukan takholli (menghin dari perilaku buruk)
10) Melakukan Tahaali (Menyibukan diri dengan perilaku yang baik). [2]

Semua kegiatan tersebut nampak berbeda dengan pondok lain karena Pondok PETA merupakan Pondok Pesulukan sehingga kegiatan-kegiatanya diatur sedemikian rupa supaya para santri mendapatkan ketenangan batin dan tidak mudah goyah dalam menghapi segala permasalahan-permasalahan hidup.

c. Tataterib dan Anjuran

Setiap tempat pasti memiliki aturan hal ini dilkukan agar program yang telah direncanakan oleh pondok bisa berjalan dengan baik. Tatatertib pondok PETA dibuat langsung oleh KH. M Sholahudin Abdul Jalil Mustaqim beliau adalah dzuriyah dari pendiri pondok PETA KH. Mustaqim. Tata tertib juga berfungsi sebagai media kontrol dan proteksi terhadap para santri agar mereka mendapatkan apa yang mereka cita-citakan di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung. Diantara tata tertib tersebuut adalah:

[2] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019 .

a. Anjuran

Setiap santri yang mengikuti amaliyah di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung dianjurkan untuk melakukan hal-hal berikut:

1) Dawamul Wudlu' (Selalu dalam kondisi suci dari hadast)
2) Dawamu Dzikri Fill Qolbi (Selalu berdzikir baik secara lisan maupun hati dalam segala kondisi dan situasi)
3) Mengurangi Pembicaraan yang tidak perlu
4) Mengurangi tidur dan mengisinya dengan berdzikir dan membaca wirid.
5) Membatasi makan yang berlebihan (berpuasa)
6) Istiqomah (ajeg dalam menjalankan segala kegiatan dan ijazahan yang telah diberikan)
7) Rapi dan tertib dalam berpakaian, pergaulan dan dalam segala hal
8) Mejaga kebersihan lingkungan pondok
9) Membawa barang-pakaian seperlunya.[3]

b. Larangan-larangan

Setiap santri yang mukim di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung dilarang melakukan beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Selama melakukan suluk santri dilarang keluar pondok kecuali ada keperluan mendadak dan atas izin pengurus pondok.
2) Selama melakukan suluk santri dilarang membawa dan atau mengoperasikan alat elektronik (Tape, HP, radio, dan sebagainya)
3) Selama melakukan suluk santri dilarang membawa makanan dari luar pondok.
4) Selama melakukan suluk santri dilarang membujurkan kaki kearah kiblat.
5) Selama melakukan suluk santri dilarang menggunakan fasilitas pondok yang bukan haknya seperti listrik, telephone dan lain sebagainya.[4]

Paparan di atas diperkuat dengan dokumentasi yang ditemukan oleh peneliti pada saat penelitian berupa dokumen peraturan yang

[3] Dokumentasi tata tertib Pondok Pesantren Pesulukan Thoriqot Agung.
[4] Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 02 April 2019

telah disahkan oleh pengasuh pondok dan ditempekan di setiap bagian diding di setiap ruangan yang ada di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung.

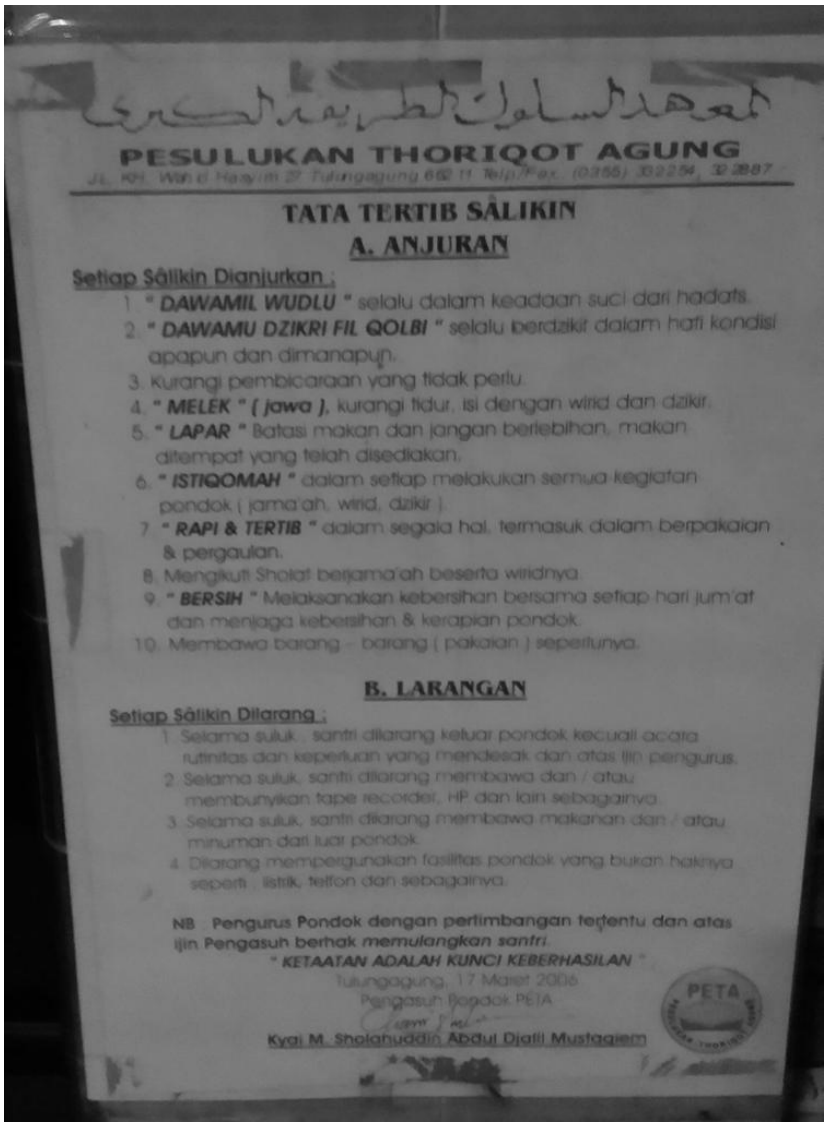

PESULUKAN THORIQOT AGUNG

JL. KH. Wahid Hasyim 27 Tulungagung 66211 Telp./Fax. (0355) 322254, 323887

TATA TERTIB SÂLIKIN

A. ANJURAN

Setiap Sâlikin Dianjurkan :

1. " DAWAMIL WUDLU " selalu dalam keadaan suci dari hadats.
2. " DAWAMU DZIKRI FIL QOLBI " selalu berdzikir dalam hati kondisi apapun dan dimanapun.
3. Kurangi pembiccaraan yang tidak perlu.
4. " MELEK " (jawa), kurangi tidur, isi dengan wirid dan dzikir.
5. " LAPAR " Batasi makan dan jangan berlebihan, makan ditempat yang telah disediakan.
6. " ISTIQOMAH " dalam setiap melakukan semua kegiatan pondok (jama'ah, wirid, dzikir).
7. " RAPI & TERTIB " dalam segala hal, termasuk dalam berpakaian & pergaulan.
8. Mengikuti Sholat berjama'ah beserta wiridnya.
9. " BERSIH " Melaksanakan kebersihan bersama setiap hari jum'at dan menjaga kebersihan & kerapian pondok.
10. Membawa barang - barang (pakaian) seperlunya.

B. LARANGAN

Setiap Sâlikin Dilarang :

1. Selama suluk, santri dilarang keluar pondok kecuali acara rutinitas dan keperluan yang mendesak dan atas ijin pengurus.
2. Selama suluk, santri dilarang membawa dan / atau membunyikan tape recorder, HP dan lain sebagainya.
3. Selama suluk, santri dilarang membawa makanan dan / atau minuman dari luar pondok.
4. Dilarang mempergunakan fasilitas pondok yang bukan haknya seperti : listrik, telfon dan sebagainya.

NB : Pengurus Pondok dengan pertimbangan tertentu dan atas ijin Pengasuh berhak memulangkan santri.

" KETAATAN ADALAH KUNCI KEBERHASILAN "

Tulungagung, 17 Maret 2006

Pengasuh Pondok PETA

Kyai M. Sholahuddin Abdul Djalil Mustaqiem

PETA

Gambar.1.1

Dari semua tata tertib yang tertera diatas sanksi yang akan diberikan adalah dipulangkan dari pondok, karena ketaatan adalah kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan.

B. Paparan Data

1. Pendidikan Akhlak Masyarakat Melalui Pendekatan Emosional Pondok Pesulukan Thoriqot Agung

Akhlak adalah bentuk jama' dari lafadz *kholaqo*, secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan yang baik. Akhlak merupakan sebuah tolak ukur dalam menilai seseorang. Seseorang akan dinilai baik jika memiliki akhlak yang terpuji, dan akan dinilai sebagai insan yang buruk jika akhlaknya buruk/ bertentangan dengan syariat islam walaupun memiliki ilmu yang sangat tinggi.

Akhlak lebih utama dari apapun, bahkan dalam kaedah ilmu ta'lim dijelaskan bahwa gambaran dari akhlak dan ilmu adalah bagikan seseorang yang sedang membuat roti, ilmu adalah garam dan akhlak adalah tepungnya. kiasan ini menjelaskan bahwa jika membuat roti dengan komposisis garam yang banyak sedangkan tepungnya sedikit maka roti yang dibuat tidak akan bisa dimakan dan tidak akan mungkin ada yang mau memakanya. Begitupun jiwa manusia. Apabila seseorang memiliki ilmu yang sangat tinggi akan tetapi dia memiliki akhlak yang rendah, maka tidak akan disukai orang justru akan dibenci banyak orang.

Untuk mendapatkan Akhlak yang mulia seseorang harus berusaha melatih diri, karena semua itu bisa dipelajari dan dilatih terus menerus agar bisa menjadi sebuah kebiasaan bahkan menjadi sebuah reflek. Ada banyak pendekatan dalam membina akhlak manusia salah satunya adalah

dengan menggunakan pendekatan Menejemen Emosional sebagaimana yang telah dilaksanakan di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung. Pembinaan alklak melalui pendekatan emosional ini terdiri dari dua tahapan yaitu tahap mengenali emosidir dan dilanjutkan dengan tahapan mengelola emosi.

Melalui pendekatan ini, pondok PETA sudah banyak memberikan kesadaran bagi para santrinya bahkan sebagimana yang kita keatahui bersama santri-santri pondok ini berbeda dengan pondok lain. Mayoritas dari para santri memiliki masalalu yang bisa dibilang gelap dan kelam. Pendapat ini selaras dengan jawaban dari jawaban yang disampaikan oleh Bapak Jumal, sebagai perwakilan Pengasuh Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yaitu:

> Memang benar rumor yang beredar di masyarakat. Kalau sebagian santri yang mondok disini itu nakal, bahkan bukan hanya nakal tapi super, kalo tidak nakal ya tidak dipondokan disini, Pasti dipondokan dipondok pesantren biasa. Tapi ya alhamdulillah setelah mengikuti amalan dipondok, mereka lebih tenang dan ndak gupuh dalam menghadi permasalahan hidup.[5]

Jawaban yang sama juga disampaikan oleh Yuda Yulianto salah satu santri yang mengikuti amalan dari Bojonegoro. Yuda menuturkan bahwa:

> Dulu saya pernah bekerja di salah satu PT. Gas di daerahnya, saya dicurangi oleh teman-temaan saya hingga akhirnya saya harus dikeluarkan dari perusahanya itu. Kemudian untuk menghibur diri saya minum-minuman keras. Tidak berhenti dismunum karena saya dikejar-kejar petugas perusahaan akhirnya saya lari dari rumah dan mengkuti gaya hidup anak pank, higga

[5] Wawancara dengan Bapak Jumal Sebagai Perwakilan Pengasuh Pondok Peta, tanggal 02 April 2019 Pukul 19.49 WIB.

> akhirnya saya bertemu dengan teman saya yang sudah pernah suluk di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung lalu saya disarankan untuk ikut mondok dan akhirnya saya mondok disini dan mendapatkan pembinaan.[6]

Pembinaan akahlak yang dilakukan oleh Pondok Pesulukan Thoriqot Agung melalui beberapa amalan-amalan tashawuf. Penjelasan ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Jumal bahwa:

> Santri yang mondok di Pondok Pesulukan Thoriqot agung ini diberi amalan yang khusus antara satu dengan yang alainya berbeda, seperti berpuasa, membaca wirid sesuai arahan guru/mursyid, sholat 5 waktu berjamaah, Ziarah ke kakam Yai, mengindari penyakit hati (ujub riya sombong dll), mengidari perilaku tecela, wiridan khususiah setiap malam jumat kliwon, dan bertahan dipondok minimal 10 hari. [7]

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh Bapak Sumadi, yang sering disebut Mbah Di, beliau pengurus harian Pondok Pesulukan Thoriqot Agung. Mbah Di menuturkan bahwa:

> Santri yang mondok disini tidak boleh keluar pondok, tidak boleh membawa makanan dari luar, semua sudah dimasakan disini. Dianjurkan selalu sholat jamaah, wiridan, puasa, berziarah, menahan hawa nafsu dan berhidzmah (membatu pondok pesantren).[8]

Berdasarkan pendapat diatas, dan berdasar pada hasil observasi yang penelitilakukan selama ikut mukim di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung, peneliti mendapati para santri melakukan *amaliah lahiriyah dan batiniyah* sebagai berikut:

---

[6] Wawancara dengan Yudo Yulianto, Santri baru Pondok Pesulukan Thoriqot Agung , tanggal 02 April 2019 .

[7] Wawancara dengan Bapak Jumal Sebagai Perwakilan Pengasuh Pondok Peta, tanggal 02 April 2019.

[8] Wawancara dengan Sumadi sebagai Pengurus Harian Pondok Peta, tanggal 02 April 2019.

1. Menata niyat

Niyat adalah hal yang sangat penting. Bahkan dalam hadist dijelaskan bahwa segala alaman akan dinilai berdasarkan niyatnya. Niyat akan membantu untuk memberikan spirit dan motifasi seseoerang untuk meraih sesuatu yang dicita-citakan. Niyat tang dibangun dalam pondok Pesulukan Thoriqot agung ini adalah untuk melakukan ibadah karena Alllah SWT.[9] Sehingga apa yang di lakukan selama pelatihan dipondok, akan dilakukan seterusnya dilingkungan masing-masing secara suka rela karena sudah didasari dengan keiklasan karena Allah SWT.

2. Berbai'at

Berbai'at bisa kita maknai sebagai suatu kesiapan, kesediaan dan kerelaan yang dilakukan oleh seorang salik kepada mursyidnya untuk menjalankan sebuah amalan yang diajarkan dan diijazahkan kepadanya. Bai'at merupakan sebbuah hubungan rohaniyah yang dijalin antara seorang murid dengan gurunya.[10]

Bukti yang serupa juga peneliti dapatkan pada saat melakukan proses peneltian yaitu sebuah dokumentasi berupa photo yang menunjukan tentang kegiatan ba'iat yang dilakukan oleh seorang santri yang bernama yudho yulianto berasal dari Kabupaten Jombang

[9] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019 .

[10] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019 .

Jawa Timur, Seorang santri yang baru pertama kali mengikuti Program Pesulukan Thoriqot Agung.

Gambar 1.2 (Proses Bai'at)

Nilai yang bisa dipetik dalam kegiatan bai'at ini adalah mengajarkan ketaatan dan penghormatan murid kepada gurunya. Baik didepan guru maupun dibelakang guru dalam artian penghurmatan dan ketaatan akan selalu dilakukan baik dengan adanya pengawasan dari seorang guru ataupun tanpa pengawsan. Sehingga dengan kondisi semacam ini seorang murid akan menjalankan semua alaman dengan ikhlas tanpa keberatan dengan landasan hormat kepada guru sehingga perubahan sikap yang akan terjadi benar-benar natural, langgeng dan istiqomah.

3. *Takholli*

Takholli adalah suata keadaan dimana seorang santri harus berusah untuk menghilangkan kebiasan-kebiasaan buruk yang pernah

bahkan biasa dilakukanya baik dari perilaku fi'liyah maupun qolbiyah yang mengarah kepada dosa kecil ataupun dosa besar. Seperti menghindari su'udzon, ujub, riya, mengelola nafsu dan lain-lain.[11] Pendapat ini sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh bapak Masykur yaitu:

Dalam kegiatan takholi hal yang dilakukan adalah *Muhasabatun An-Nafsi* mengintropeksi diri sendiri atas segala kelakuan yang pernah dilakukan selama ini dengan sering membaca istghfar dan memohon ampun kepada Allah SWT.[12]

Dari kegiatan *takholli* ini akan menimbulkan sebuah penyesalan yang hakiki sehingga tidak akan kembali mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu. Sehingga menjadi sebuah motifasi yang menggebu dalam merubah diri menuju masadepan yang lebih baik.

4. *Tahaali*

Tahaali adalah sebuah kondisi seseorang untuk berusaha mengisi kegiatan keseharian dengan melakukan tindakan yang positif. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh pondok Pesulukan Thoriqot Agung yaitu menganjurkan kepada para santri untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut:

a. Sholat berjama'ah

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa sholat jama'ah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama ada

[11] Hasil Observasi Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 06 April 2019

[12] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019 .

seorang yang menjadi pemimpinya dalam istilah disebut sebagai imam dan sebagian lainya menjadi makmum atau yang dipimpin.

Sholat jamaah merupakan salah satu amalan rutin yang harus dijalankan para santri ketika melakukan suluk di Pondok Pesulukan Thoriqoh Agung. Melalui jamaah ini para santri diajarkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan, kebersamaan, saling memahami antar satu dengan yang lainya dan memupuk rasa simpati, empati, ukhuwah, dan toleransi yang tinggi.[13] Berikut ini adalah dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan observasi partisipan pada saat sholat jama'ah.

Gambar 1.3 (Sholat Jama'ah)

Gambar diatas merupakan bukti bahwa sholat jama'ah yang dilakukan para santri di pondok Pesulukan Thoriqot Agung mampu menyatukan perbedaan dan mampu memberikan pembelajaran kepada para santri tentang arti kebersamaan,

[13] Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 06 April 2019

ukhuwah toleransi dan memper baiki hubungan individu dengan kelompok masyarakat.

b. Berpuasa

Berpuasa dalam arti umum adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa atau pahala puasa mulai dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Sedangkan secara kusus, puasa bisa dimaknai sebagai sebuah prilaku menahan diri dari hal-hal yang buruk atau berdosa.

Secara eksplisit puasa juga bisa dimaknai dengan bertapa atau berusaha untuk menciptakan kondisi yang nyaman dan tentram dalam batin seseorang. Sebelum menerima wahya Allah, rosulullah juga melakukan tapa di goa hiro'. Hal ini pula lah yang dilakukan oleh pondok peta kepada para santri yang ingin melakukan suluk dan merubah akhlak mereka menuju yang lebih baik.

Dalam kegiatan ini para santri diwajibkan paling sedikit mukim dipondok selama sepuluh hari. Dalam masa pemondokan para santri tidak boleh mengoperasikan hp, menggunakan peralat elektronik lainya dengan harapan para santri bisa khusyuk dalam menjalankan amaliyah yang diamalkan sesuai dengan arahan dari para mursyidz.[14]

[14] Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 06 April 2019

Dari proses mondok 10 hari, akan menimbulkan ketenangan batin sehingga seseorang akan mampu mengontrol emosinya.[15]

Seseorang yang melakukan tapa baik itu secara lahiriyah ataupun batiniyah, dia tidak akan mudah marah dan lebih terkontrol. Selain melakukan ibadah makhdzoh yang diwajibkan oleh syariat islam, para santri yang melakukan suluk di pondok pesantren Pesulukan Thoriqoh agung ini dianjurkan untuk berpuasa selama masa pemondokan hal ini bertujuan untuk tabarukan kepada sunnah-sunah rosul, dan untuk mengatur hawa nafsu. Dalam ajaran islam, berpuasa merupakan sebuah media pengontrol hawa nafsu.

Puasa yang dilakukan oleh para santri di Pondok pesulukan thoriqot agung ini selain menahan lapar mereka juga menahan diri agar tidak keluar dari lingkungan pondok pesantren, menahan tidak makan makanan yang berasal dari luar pesantren.

c. Da'imul wudlu

Daimul wudlu adalah mengusahakan selalu memiliki wudlu dalam setiap kondisi dan situasi. hal ini dianjurkan di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung karena dengan melanggengkan wudlu seseorang akan terhindar dari amarah yang tidak terkontrol, akan

[15] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019 .

enggan melakukan kemaksiatan dan akan memiliki kecenderungan untuk melakukan amala yang baik. [16]

Daimul wudhu juga sangat penting bagi para murid, karena wudhu merupakan cahaya untuh manusia dan hidayah Allah akan cepat diterima bagi orang-orang yang memancarkan cahaya wudhu karena hatinya akan cenderungmudah digerakan kepada hal-ha yang baik seperti beribadah.

d. Wiridan

Membada wirid atau berdzikir adalah amalan yang sangat dianjurkan oleh Rosulullah SAW. Ada dua macam wirid yaitu wirid yang utama yaitu membaca Al-qur'an dan wirid yang biasa yaitu wiridan sebagaimana yang kita amalkan setiap hari.

Wiridan adalah kegiatan yang paling menonjol dalam pembinaan akhlak yang dilakukan oleh para santri di pondok Pesulukan Thoriqot Agung ini, para santri selalu membaca wirid dalam setiap waktu, baik itu dilakukan secara sirri ataupun secara jahri. Wiridan yang dibaca oleh para santri berbeda antara yang satu dengan yang lain. Hal in terjadi karena mereka mewiridkan apa yang telah diajarkan oleh para mursyidz kepadanya. Dan para mursyidz memberikan amalan wirid sesuai dengan kebutuhan para santri dan kondisi masalah yang sedang dialaminya.

[16] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019 .

Dengan wiridan ini para santri akan merasa selalu ingat Allah SWT dan selalu berada dalam bimbinganNya sehingga mereka bis melupakan hal-hal yang buruk yang telah dia lakukan selama ini dan menghapusnya denagn amalan yang baik dan positif.[17] Pendapat tentang kegiatan wiridan ini dikuatkan dengan sebuah dokumen berupa photo yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan obeserfasi partisipan.

Gambar. 1. 4 (Wiridan)

Gambar di atas merupakan foto dari salah seorang santri Pondok pesulukan Thoriqot Agung yang sedang melakukan wiridan. Wiridan yang dilakukan sebenarnyta tidak mengenal tempat dan waktu. Bahkan pada saat akan tidur pun para santri juga dianjurkan untuk selalu melanggengkan wirid.

Dari proses wiridan ini jika dilakukan dengan tulus ikhlas dan penuh muhasabah, seorang santri akan benar-benar mendapat perasaan yang tenang dalam batin. Dimana perasan itu

[17] Wawancara dengan Bapak Jumal Sebagai Perwakilan Pengasuh Pondok Peta, tanggal 02 April 2019 Pukul 19.49 WIB.

tidak akan bisa dijabarkan kecuali dengan mengikuti program yang di laksanakan oleh Pondok Pesulukan Thoriqot Agung.

e. Mengaji

Mengaji adalah sebuah kegatan rohaniyah mendenagrkan ilmu Allah yang disampaikan oleh seorang guru. Mencari ilmu dihukumi sangat wajib bagi umat muslim baik laki-laki maupun perempaun. Karena ilmu merupakan pedoman hdup bagi manusia. Seseorang yang hidup di dunia ini tanpa ilmu diibaratkan seperti mayat hidup. Bahkan ibadah yang dilakukan akan tertolak tanpa dilandasi dengan ilmu.

> Selain melakukan wiridan dan ibadah lainya, para santri setiap bulan secara terstruktur mengikuti kegiatan khususiyah dan tausiyah. Kegiatan pengajian ini rutin dilakukan setiap malam jumat kliwon. Materi yang dibahas adalah tentang zuhud,shufisme dan mengolah hati. Pengajian ini tidak hanya diperuntukan bagi para santri tatapi juga dianjurkan untuk para alumni agar walaupun mereka sudah tidak berada di lingkungan pesantren. Mereka akan tetap memiliki hubungan rohaniyah yang erat dan selalu memiliki semangat untuk menjalankan amalan yang telah dilakukanya.[18]

Selain pengajian rutin tersebut. para santri juga mendapatkan kalam hikmah dari para mursyid dan para pengurus pondok yang selalu memperhatikan dan membimbing para santri. Selain hasil wawancara yang peneliti lakukan, pada saat observasi partisipan, peneliti juga mendokumentasikan proses

[18] Wawancara dengan Bapak Jumal Sebagai Perwakilan Pengasuh Pondok Peta, tanggal 02 April 2019 Pukul 19.49 WIB.

dilaksanakanya pengajian yang diselenggarakan oleh Pondok Pesulukan Thoriqot Agung. Pemaparanya adalah sebagai berikut:

Gambar 1.5 (Pengajian tiap malam jumat kliwon)

Pengajian yang diselenggarakan oleh pondok pesulukan Thoriqot Agung ini dilakukan pada malam hari setiap malam jumat kliwon setelah melakukan amalan khususiyah. Pengajian dilaksanakan pada pukul 00.30 WIB. Muatan materi yang disampaikan secara garis besar sama seperti pengajian pada umumnya hanya saja sesekali pemateri menguatkan mental para santri agar memiliki hirroh sebagamana yang dimiliki oleh pendiri pondok pesantren agar para santri senantiasa istoqomah dalam menjalankan kegiatan amalan yang telah dipelajari di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung.

Dari poroses pengajian ini diharapkan akan menimbulkan pemahaman terhadap konsep penataan hati dan pada endingnya para santri akan mampu mengatur emosi agar mereka tetap tenang

dan selalu ingat kepada Allah SWT dalam kondisi kapanpun dan dimanapun.

f. Melakukan zirah kubur

Ziarah kubur adalah mengunjungi kuburan untuk mendoakan kepada si mayita agar mendapatkan rahmat dan ampunan dari Allah SWT. Ziarah kubur kepada makam para wali sebebarnya merupakan sebuah wasilah untuk mendapatkan kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa jika gelas yang sudah penuh terisi air jika terus dituangi dengan air, maka yang akan terjadi air akan tumpah. Begitu pula lah analogi jika kita mendo'akan kepada orang-orang sholih kekasih Allah yang sudah meninggal.

Orang-orang sholih yang menjadi kasih Allah mereka sudah diampuni oleh allah sehingga di alam barzah mereka sudah tidak memiliki dosa dan sedang mendapatkan nikmat Allah sebelun di Surga Allah. Jika kita mendoakan orang yang sholih tersebut. sama artinya kita memintakan rahmat kepada seseorang yang sudah mendapatka rahmat dari allah, sehingga rahmat terseut tidak akan tumpah kecuali kepada kita sebagai orang yang mendoakanya.

Selain itu dengan melakukan ziarah kepada orang sholih, kita kan mengingat bagaimana kegigihan perjuangan para sholihin tersebut sehingga kita akan memiliki hirrah untuk meniruakannya. Berziarah juga akan

mengingatkan kita terhadap kematian sehingga kita akan berusaha untuk membekali diri mulai sejak dini dan merasa takut untuk melakukan dosa sekecil apapun. [19]

Sselain pendapat-pendapat dari para santri dan pengasuh pondok. Peneliti juga mendapatkan dokumentasi foto pada saat pelaksanaan ziarah. Hal ini menunjukan bahwa memang kegiatan ziarah ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh para santri. Pemaparanya adalah sebagai berikut.

Gambar diatas menú jukan kekhusyu'an para santri dalam melakukan ziarah. Kondisi lingkungan makam yang selalu bersih dan jarak yang dekat dengan asrama maupun musola membuat para santri semakin istiqomah dalam menjalankan kegiatan ziarah ini.

[19] Wawancara dengan Bapak Jumal Sebagai Perwakilan Pengasuh Pondok Peta, tanggal 02 April 2019 Pukul 19.49 WIB.

Kegiatan ziarah bukan hanya dilakukan oleh para santri. Tidak sedikt pula para rombongan para peziarah yang melakukan ziarah di makam yang ada dipondok tersebut.

Dari kegiatan ziarah inilah yang akan memberi motivasi positif dan hidayah kepada para peziarah untuk meniti kehidupan yang lebih baik lagi. Arena dengan ziarah mereka akan sadar akan nyatanya kematian dan seberapa banyak bekal amal yang sudah disiapkan untuk menyongsong datangnya kematian.

g. Khidzmah

Secara bahasa *khidzmah* adalah melayani. Sedangkan secara istilah khidzmah adalah membantu meenuhi atau meringankan kebutuhan atau beban pondok pesantren dengan penuh keikhlasan dan tampa mengharapkan imbalan apapun. Dalam dunia pesantren khidzmah adalah hal yang sangat urgen karena dengan khidzmah inilah seorang santri bisa terangkat derajatnya oleh Allah SWT. Dan akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

> Para santri pondok Pesulukan Thoriqoh Agung ini diberikan kewajiban untuk ro'an membersihkan lingkungan pondok pesantren pada hari jumat pagi. Area yang dibersihkan diantaranya adalah kamarmandi, tempat cucian kaki, selokan, musola, maqom, kamar dan juga dapur. [20]

Hidzmah ini dilakukan sebagai wujud pembelajaran agar para santri memiliki kepedulian sosial dan kepekaan terhadap

[20] Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 05 April 2019

lingkungan hidup di lingkunganya masing-masing.[21] Sehingga ketika mereka sudah kembali pada lingkunganya masing-masing, mereka akan mudah bergabung dengan masyarakat dan akan mudah diterima oleh masyarakatnya. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti menjumpai para santri sedang membersihkan musola. Sebagai bukti nyata peneliti memaparkan foto kegiatan khidzmah membersihakn musola pemaparanya adalah sebagai berikut.

Gambar. 1.6 (Khidzmah membersihkan musola)

Dari gambar diatas menunjukan bahwa para santri dipimpin oleh para khodim ndalem, sedang membersihkan musola agar ibadah yang dilakukan bisa nyaman dan khusyu'. Selain khusyu', dari proses khidzmah ini juga memberikan pembelajaran kepada para santri tentang kepedulian lingkungan dan kepekaan sosial.

[21] Wawancara dengan Bapak Junaidi Sebagai Pengurus harian Pondok PETA, tanggal 02 April 2019 Pukul 19.49 WIB.

h. Istiqomah

Istiqomah secara bahasa artinya adalah langgeng dan terus menerus Dalam menjalankan program suluk untuk mengolah emosional ini. para santri tidak hanya berhenti pada tahap 10 hari sesuai dengan batas minimal program suluk saja. Akan tetapi harus berkesinambungan dan ajeg dalam mengamalkan apa yang telah diterimanya selama di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung walaupun sudah kembali di masyarakat. Para santri yang sudah alumni diberikan anjuran untuk selalu menjalankan halaqoh atau perkemplan di tiap daerahnya masing masing untuk saling menjaga dan mengingatkan satu sama lain supaya tetap berpegang teguh pada apa yang telah dipelajarinya selama ini. [22]

> Dengan adanya program halaqoh semacam ini akan mampu memberikan penguatan bagi para alumni agar hirah mereka dalam meniti jalan kepada kebahagiaan tetap bisa berlanjut. Selain itu halaqoh yang dilakukan oleh tiap daerah juga mampu menjadi syi'ar bagi Pondok Pesulukan Thoriqoh Agung.[23]

Pemaparan diatas menunjukan bahwa kegiatan yang telah diprogramkan oleh Pondok Pesulukan Thoriqoh Agung, merupakan sebuah pendidikan akhlak masyarakat yang mampu memberikan penyadaran bagi mereka yang memiliki masalalu yang kelam melalui pendekatan emosional. Hal ini merupakan sebuah pengembangan dari apa yang telah dipaparkan oleh Zohar

[22] Wawancara dengan Bapak Jumal Sebagai Perwakilan Pengasuh Pondok Peta, tanggal 02 April 2019 Pukul 19.49 WIB.

[23] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019, Pukul 20.48 WIB

dan Daniel Goldman dalam harnyanya. Jika mereka mengupas makna emosional melalui pendekatan yang umum dan konfensional. Pondok Pesulukan Thoriqoh Agung menguraikanya dengan pendekatan Religius dan sufisme.

2. **Pendidikan Akhlak Masyarakat Melalui Pendekatan Spiritual Pondok Pesulukan Thoriqot Agung**

Kecerdasan spiritual diartikan sebagai kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa kesadaran. Secara sederhana kecerdasan spiritual bisa diarkan sebagai kecerdasan untuk menghadapi permasalahan. Seseorang yang mampu melakukan manajemen spiritual akan mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik.

Seseorang yang miliki tingkat spiritual yang tinggi dia tidak akan merasa resah, gelisah ataupun merasa susah ketika mengahadapi permasalahan yang besar. Hal ini bisa terjadi karena seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mampu memandang sebuah musibah sebagai rahmat dari Allah subhanahu wata'ala. Sampai sampai digambarkan jika dia tersandung dan mengeluarkan darah dia anggap darah yang keluar tersebut sebagai wujud pensucian diri dari makanan-makanan yang tidak halal. Jika dia mengalami pailid atau bangkrut maka

dia akan menganggap bahwa hartanya sedang disucikan oleh Allah dan akan diganti dengan harta yang halal dan lebih banyak lagi.

Membentuk mental spiritual yang semacam ini sangatlah sulit dan membutuhkan waktu lama. Akan tetapi semuanya itu akan bisa dicapai dengan kegigihan dan mujarobah yan istqomah.

Pondok Pesulukan Thoriqot Agung adalah pondok yang terkenal dengan latar belakang santri yang pernah memiliki masalalu yang kelam sehingga dengan pelatihan dan pembelajaran yang diberikan di pondok mampu merubah mereka menuju akhlakuk karimah dan mampu meninggalkan kebiasaan buruk yang pernah dialaminya. Berdasarkan pengamatan dan observasi yang peneliti lakukan ada beberapa tahapan dalam pelatihan manajemen Spiritual yang dilakukan di pondok pesulukan Thoriqot agung. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Mengenali diri

Mengeali diri adalah langkah pertama yang sangat penting yang harus dilakukan oleh setiap orang. Karena begitu pentingnya mengenali diri sampai-sampai rosulullah menyampaikan bahwa seseorang yang mengetahui dirinya dan posisinya, ia akan mampu mengetahui siapa Tuhannya. Seseorang yang lupa akan siapa dirinya maka dia akan terjermus kedalam lubang kesombongan dan kehancuran.

pembersihan diri harus dimulai dengan mengenali jati diri dan orang lain, tanpa adanya pemahaman terhadap diri maka akan

mustahil seseorang mampu mengontrol diri. Dengan kata lain kiat dalam mengelola Qolbu adalah dengan melakukan pengenalan diri. Denagan ini seseorang akan mampu mengetahui posisinya dan tindakan apa yang harus dilakukan.

Seseorang bisa mengenali diri dengan cara melakukan perenungan atau sering disebut dengan istilah tapa. Rosulullah sebelum menerima wahyu dan sebelum beliau menyadari bahwa dia adalah utusan Allah, beliau melakukan tahannuts di goa Hiro'. Hal inilah yang melandasi pondok pesantren Pesukukan Thorikat Agung memberikan sebuah peraturan minimal melakukan suluk selama 10 hari. Hal ini dilakukan agar para santri melakukan perenungan tentang siapa dirinya sebenarnya dan untuk apa manusia diciptakan. Sehingga setelah mengetahui semua itu dia akan mulai mengetahui bahwa sebagai seorang hamba kita dituntut untuk selalu beribadah dan berserah diri kepada Allah dan ridlo terhadap apa yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Dalam kegiatan ini para santri diajak untuk merenungi dosa-dosa yang telah dikerjakan seama ini dan apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan oleh Allah SWT dan rosulnya. Sehingga setelah dia menyadari itu semua dia akan secara natural memiliki pemaham

bahwa dirinya telah jauh meninggalkan perintah Allah dan akan memohon Ampun atas dosa yang telah dilakukanya.[24]

Pada fase ini titik beratnya adalah mengenal Allah sebagai tuhan dan mengakui diri kita sebagai hamba yang penuh dengan kelemahan dan kekurangan.

b. Pembersihan hati

Langhkah yang kedua dalam menejemen spiritual setelah mengenali diri adalah *tazkiyatun nafsi* yaiutu pembersihan hati secara istiqomah di sepanjang kehidupan. Disisi lain pembersihan hati juga merupakan sarana untuk bertemu dengan Allah SWT. Dengan demikian puncak kesuksesan dalam manajemen qolbu adalah pembersihan hati.

> Pada proses ini para santri dianjurkan selalu beristighfar dan minta ampun kepada Allah dengan cara menghindari segara macam dosa dan pembangkangan terhadan perintah Allah SWT. Dengan hati yang bersih seseorang akan semakin dekat dengan Allah SWT dan akan selalu rindu kepada amalan yang baik.[25]

Pendapat yang senada juga disampaikan oleh bapak Masykur bahwa di pondok ini setiap santri diberikan amalan yang diberikan oleh mursyid. Dari sini mampu membuat para murid seperti kita ini lupa dengan kejelekan yang pernah dilakukan. dan ketika teringat dan

[24] Wawancara dengan Bapak Jumal Sebagai Perwakilan Pengasuh Pondok Peta, tanggal 02 April 2019 Pukul 19.49 WIB.
[25] Wawancara dengan Bapak Jumal Sebagai Perwakilan Pengasuh Pondok Peta, tanggal 02 April 2019 Pukul 19.49 WIB.

ingin melakukan kesalahan yang pernah dilakukan, kita disuruh untuk memangkas keinginan jelek itu dengan wiridan dari sang guru.[26]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung juga menerapkan proses ini. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan wiridan, puasa, daimul wuhlu, dan dawamudzikri serta menjauhi penyakit hati yang muara dari semua kegiatan itu adalah mencapai hati yang bersih sehingga tidak hanya mengenal Allah SWT sebagai sang Kholik tetapi meningkat menjadi semakin dekat kepa Allah subhanahu Wata'ala.[27]

c. Pengembangan diri

Pengembangan diri tetaplah bermula dari hati, siapapun yang sudah melakukan pengenalan diri dan pembersihan hati, maka dia akan mampu mengembangkan dirinya. Karena seseorang yang telah melakukan pengenalan diri dan pembersihan hati, mereka akan mengetahui kekurangan apa yang mereka miliki, dan mereka secara langsung akan menemukan tindakan apa yang harus dilakukan untuk melengkapi dirinya menuju seseorang *Insan Kamil* dan memiliki *Qolbun Salim.*

> Pada proses pengembangan diri ini adalah situasi seorang santri harus selalu memandang segala yang diberikan oleh Allah SWT adalah sebuah rahmat, baik itu berupa sesuatu yang menyenangkan atupun sesuatu yang tidak kita senangi. Setelah memandangnya sebagai rahmad santri mengambil sebuah kesimpulan dan hikmah yang positif dari rahmat yang telah diberikan oleh Allah dan berusaha mencari jalan keluar

[26] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019, Pukul 20.48 WIB

[27] Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 06 April 2019

dengan berbuat semaksimal mungkin dengan sabar dan tawakal kepada Allah SWT. [28]

Hal ini pula lah yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yaitu selau optimis dan penuh harapan ketika menjalani segala program suluk yang telah dijalani. Dan berusaha untuk melakukan *Tahaali* yaitu mengisi keseharian dengan akhlak-akhlak yang terpuji. Seperti berhidzmah menjaga kebersihan area pondok pesantren. Dengan harapan dengan melakukan hidzmah kepada pondok pesantren dan menyibukan diri dengan hal-hal yang mulia maka allah akan memberi kebencian kepada mereka terhadap hal-hal keji dan buruk yang telah dilakukan dan mereka yakin bahwa dengan berkidzmah mereka akan mendapatkan pangkat yang mulia di sisi Allah SWT.[29]

d. Ma'rifatullah

Tingkatan yang aling puncak dalam manajemen spiritual adalah ma'rifatullah yaitu fokus dan memiliki rasa kecondongan kepada Allah SWT. Secara sederhana bisa kita maknai dengan suatu kondisi dimana seorang hamba sudah tidak mengharapkan apa-apa lagi melainkan hanya Allah SWT. Jika mereka menghadapi segala sesuatu mereka selalu menyandarkan kepada Allah SWT. Bahkan segala kewajiban yang telah ditetapkan oleh allah sudah tidak merasa berat dalam menjalankanya dan sudah menjadi darah daging sehingga

[28] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019, Pukul 20.48 WIB
[29] Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 03 April 2019

dalam menjalankan segala sesuatu tanpa ada tendensi amal atau pun mengindari dosa melainkan hanya mencari ridho Allah.

Langkah akhir dalam manajemen *qolbu* adalah memunculkan rasa kecondongan diri kepada Allah SWT. Hati yang focus dan terjaga akan selalu ingat kepada Allah SWT. Mampu mengenal Allah adalah mutiara yang sangat berharga dalam hidup, apalagi ketika kita tergoloing menjadi golongan yang dikasihi Allah SWT. Pengelolaan hati yang dilakukan secara istikomah akan selalu terjaga dengan disertai berfikir dan berikhtiyar, sisertai dengan Dzikrullah yang semata-mata hanya untuk mendekatkan diri dan mengingat Allah SWT.

> Pada tingkatan ini tidak sembarangan orang bisa mencapainya. Dan pada fase ini seseorang tidak diperkenankan untuk menceritakan pengalaman-pengalaman spiritualnya kepada kahalayak umum. karena orang lain tidak akan mampu memahamin atau merasakan dzauk yang dirasakan oleh orang yang sudah mencapai taraf kemakrifatan tersebut.[30]
>
> Semua tahapan tersebut juga telah diterapkan di pondok Pesulukan Thoriqot Agung. Dalam kegiatan suluk jika dikaji secara emosional dan spiritual akan bertemu pada teori tasawuf akhlaki yang didalamnya terdiri dari tiga bagian dua bagian tergolong kedalam Manajemen emosinal yaitu proses takholli (Mongosongkan diri dari perilaku yang buruk) dan tahaali (Mengisinya dengan akhlak yang baik), dan satu proses lagi tergolong kedalam manajemen Spiritual yaitu Tajalli (menyingkap hijab antara kholik dan makhluk).[31]

Seseorang yang mampu mengatur emosional dan spiritual yang dimilikinya maka dia akan mampu mengadapi segala masalah yang dia hadapi dengan sabar dan tawakal serta memandang masalah yang

[30] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019, Pukul 20.48 WIB

[31] Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 03 April 2019

menimpanya sebagai rahmat dan mengambil hikmah dietan kejadian yang menimpaya, seseorang yang matang dalam manajemen emosional dan manajemen spiritual dia akan mendapatkan predikat menjadi seorang yang sempurna atau sering dikenal dengan *Insan Kamil*.

3. **Implikasi Pendidikan Akhlak Masyarakat Melalui Pendekatan Emosional dan Spiritual di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung**

Manajemen emosional dan manajemen spiritual bukanlah satu-satunya hal yang mampu membentuk akhlak masyarakat, masih banyak faktor yang menunjang keberhasilan pembentukan akhlak masyarakat. Namun manajemen emosional dan manajemen spiritual merupakan sebuah modal utama karena dengan memanaj dua hal tersebut seseorang akan mampu mengatur emosionalnya dan akan mampu menghadapi segala masalah yang dihadapinya dengan tenang. Ketenangan tersebut didapat karena seseorang sudah memiliki kematangan emosi dan kematangan spiritual.

Sering kita jumpai ada seseorang memilih menjadi pencuri, perampok, atau wanita tuna susila karena alasan ekonomi. Sebenarnya masih banyak mata mata pencaharian yang potencial dan halal yang mampu mendatangkan finanial. Tetapi fakta yang terjadi, karena tingkat emosional dan spiritual mereka yang belum tertata, mereka putus asa dalam menyikapi desakan ekonomi tersebut sehingga gelap mata dan mengambi jalan pintas yang sebenarnya bukan mengatasi masalah utama,

malah menciptakan sumber masalah baru bagi mereka dan masyarakat disekitarnya.

Berdasarkan paparan dan realita diatas, maka sebagai penulis kami sangatberhareap kepada semua pihak untuk melakukan manajemen emosi dan spiritual, karena manajemen tersebut akan memiliki beberapa implikasi terhadap pembentukan akhlak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Akhlak kepada diri sendiri

   Akhlak terhadap diri adalah menyucikan diri dan berupaya mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan dari segala kotoran baik itu jasmani dan ruhani. [32] Menyucikan diri bisa dilakukan dengan cara menjauhi segala larangan Allah. Caranya adalah dengan melakukan manajemen Spiritual. Seseorang yang mampu mengatur emosi dan matang dalam spiritual akan mampu mensinergikan antara hablum minallah dan ahblum minan-naas (hubungan akhlak yang baik kepada Allah dan hubungan Akhlak yang baik bagi sesama manusia).

   Hal ini ditunjukan dengan adanya ketekunan para santri pondok Pesulukan Thoriqot Agung. Yang selalu giat dalam beribadah kepada Allah SWT, sholat lima waktu dilakukan dengan berjamaah, wiridan dengan intensitas yang tinggi dan mandiri, serta rasa persaudaraan

[32] Zainudin, *Pendidikan Akhlak Generasi…*95.

yang tinggi antar sesama manusia sehingga saling mengerti dan peduli antara yang satu dengan yang lainya.[33]

Argumentasi ini selaras dengan apa yang telah dismpaikan oleh Agustian dalam karyanya mengatakan bahwa di dalam Islam hal-hal yang berhubungan kecakapan spiritual seperti konsistensi (istiqamah), kerendahan hati (tawadlu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan/sincerety (keikhlasan), totalitas (kaffah), keseimbangan (tawazun), dan integritas & penyempurnaan (ihsan), semua itu dinamakan *Akhlakul Karimah*.[34] Selain disebut dengan aklakul karimah, perilaku yang kami aparkan ini kadang disebut juga sebagai *Ihsan Kamil* (Kepribadian yang paripurna).

Argumentasi ini seseuai dengan hasil wawancara dengan bapak jumal bahwa para santri yang sudah pernah suluk disini diharapkan mereka semakin dekat dengan Allah SWT. Dan selalu membaca amaliah yang diberikan dan mengikuti tabarukan(kegiatan kliwonan) agar terus bisa istiqomah dan mampu menjadi orang bertaqwa kepada allah dimanapun berada.[35]

Tanggapan yang sama juga disampaikan oleh masykur, bahwa setelah mengikuti program pesulukan ini, yang dirasakan adalah semakin dekat dengan Allah SWT, Semakin giat dalam beribadah, sealu rindu dengan amaliah yang diajarlan, dan rasanya janggal kalau

---

[33] Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 03 April 2019
[34]Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient…,* 199.
[35]Wawancara dengan Bapak Jumal Sebagai Perwakilan Pengasuh Pondok Peta, tanggal 02 April 2019 Pukul 19.49 WIB.

meninggalkan ibadah kepada Allah, dan lebih bersyukur dengan apa yang telah diberikan.[36]

Bukti yang serupa dengan beberapa arumrentasi diatasa adalah temuan yang sangat mengejutkan, yaitu pada kegiatan khususiyah malam jumat kliwon wiridan yang dilakukan sangatlah panjanh dimulai dari kegiatan sholat magrib berjama'ah kemudian membaca amalan, sampai pukul 01.00 dan disambung dengan tausiyah yang disampaikan oleh pihak pondok pesantren. Semua jama'ah mengikuti semua kegiatan tersebut dengan khusyu, tadzorru' dan penuh keiklasan. [37]

Hal ini menunjukan bahwa secara lahiriyah para santri dan alumni yang sudah berhasil dalam membangun manajemen emosional dan mamajemen spiritual memiliki keseriusan dan ketenangan batin saat beribadah dan ini juga merupakan indikator bahwa batin mereka merasakan hal yang sama.

2. Akhlak manusia kepada Allah SWT

Allah SWT adalah pencipta alam beserta isinya termasuk manusia, manusia diciptakan dengan bentuk yang sebaik-baiknya dan berbeda dengan makhluk ciptaan lainnya. Dengan demikian manusia wajib

[36] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019, Pukul 20.48 WIB

[37] Hasil Observasi pada kegiatan amalan khususiyah malam jumat kliwon pada tangal 04 April 2019

beriman, bertaqwa serta tunduk dan patuh terhadap perintah serta menjauhi semua larangan-larangan Allah SWT.[38]

Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah sering disebut juga dengan *Hablun Minallah* adalah hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan ini sering disebut dengan hubungan spiritual akan tetapi jika dikaji secara mendalam, dalam beribadah kepada Allah ternyata juga akan melibatkan emosional seseorang. Seseorang yang memiliki kematangan spiritual dan kematangan emosional ditandai dengan tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi.

Hal inilah yang menjadi tujuan dari manajemen emosional dan Spiritual yang ada di Pondok PETA. Bapak Jumal memperkuat dengan penuturanya pada saat wawancara yaitu para santri yang sudah pernah suluk disini diharapkan mereka semakin bertaka dan semakin dekat dengan Allah SWT.[39]

Tanggapan yang sama juga disampaikan oleh masykur, bahwa setelah mengikuti program pesulukan ini, yang dirasakan adalah semakin dekat dengan Allah SWT. [40]

> Indikasi dari kematangan spiritual dan emosional ini ditunjukan oleh para santri Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang selalu sholat fardhu berjamaah lengkap denga sunnah rawatibnya, wiridan yang panjang dan khusuk distiap selesai shlat lima waktu, dawamu dzikri setiap saat, melakukan sholat malam dan wiridanya, melakukan puasa sunnah, dan pada puncaknya setiap malam jumat kliwon mengikuti amalan khususiah yang

[38] Zainudin, *Pendidikan Akhlak Generasi…, 95.*

[39] Wawancara dengan Bapak Jumal Sebagai Perwakilan Pengasuh Pondok Peta, tanggal 02 April 2019 Pukul 19.49 WIB.

[40] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019, Pukul 20.48 WIB

terdiri dari sholat hajat 12 roka'at, sholat taubat 6 raka'at, sholat witir 3 raka'at, dan wiridan mulai bada isyak sampai pukul 01.00 dilanjutkan dengan tausiyah sampai pukul 02.00 WIB.[41]

Seseorang yang memiliki kematangan spiritual dan kematangan emosional tidak akan merasa berat atau terbebani dengan kegiatan peribadatan semacam ini. justru mereka akan mendapatkan ketenangan batin yang tidak bisa digambarkan dengan apapun. Karena mereka merasa dekat dengan Allah SWT.

3. Akhlak terhadap sesama manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkaan bantuan orang lain, karena itu manusia harus berbuat baik dan mempunyai akhlak yang tinggi terhadap sesamanya. Akhlak itu antara lain adalah akhlak terhadap teman sebaya, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap guru, terhadap orang tua, dan lainnya baik yang berhubungan dengan sikap, cara berbicara, perdebatan dan pola hidupnya.

Dampak positif dari menejemen emosional dan manajemen spiritual antar sesama manusia sering juga disebut sebagai *hablum minannas,* berdasar hasil obveservasi dan wawancara, dampak yang di timbulkan oleh manajmen emosional dan spiritual adalah sebagai berikut:

[41] Hasil Observasi pada kegiatan amalan khususiyah malam jumat kliwon pada tangal 04 April 2019

a. Manajemen emosional dan spiritual sebagai tindakan preventif

Tindakan preventif bisa disebut juga dengan tindakan pencegahan. Tindakan preventif sangat penting untuk dilakukan karena melalui tindakan preventif peristiwa buruk akan mampu diantisipasi bahkan dicegah. Seseorang berada pada titik kulminasi sangat rentan untuk melakukan hal-hal yang melanggar hukum atau pun syariat.

Seperti yang kita ketahui bersama ada beberapa orang yang melakukan tindakan pencurian, perampokan, pencopetan, prostitusi dan kegiatan kriminal lainya dengan alasan desakan ekonomi. Dalam batin mereka sebenarnya menyadari bahwa yang dilakukanya salah. Hal ini akan berbeda cerita jika masyarakat memiliki emosional dan spiritual yang matang.

Melalui manajemen emosional masyarakat akan mampu memahami jati diri dan kemampuan yang dimilikinya, setelah memahi diri masyarakat akan mampu menahan diri untuk tidak melakukan hal-hal yang melanggar hukum. Sedangkan melalui manajemen spiritual seseorang akan mampu mengambil keputusan untuk memecahkan masalah, dan akan memanfaatkan potensi sekecil mungkin mencari solusi yang tidak bertentangan dengan hokum dan syariat islam. Bahkan dengan tingkat kematangan emosional dan spiritual, masyarakat akan mampu menerima kondisi yang dihadapinya sebagai penyucian diri, penghapusan

dosa, dan wujud perhatian tuhan kepadanya. Sehingga tindakan mereka akan terkontrol dan tidak bermuara pada hal-hal yang negatif.

Opini diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan bapak masykur. Beliau menuturkan bahwa:

> sebelum beliau mengikuti pelatihan menejemen emosional dan spiritual di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung ini ketika mengalami macet dan berebut jalan dengan pengendara lain sempat marah-marah dan hampir berkelahi. Akan tetapi setelah mengikuti pelatihan rasanya opengen minta maaf kepada orang yang pernah diajaknya bertikai, dan berusaha untuk selalu tenang, sabar dan rendah hati dalam setiap kondisi.[42]

Pernyataan yang serupa juga dinyatakan oleh Yudho yulianto bahwa dengan kesibukan melakukan amalan yang ada di pondok ini kita jadi tidak memiliki kesempatan untuk berfikir melakukan hal-hal yang buruk yang pernah dilakukan.[43]

b. Manajemen emosional dan spiritual sebagai tindakan represif

Represif adalah tindakan pemulihan yang diberikan kepada seseorang yang sudah terjerumus kedalam suatu masalah. Tindakan preventif bisa dilakukan melalui manajemen emosional dan spiritual.

> Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan terdapat beberapa santri yang memiliki latar belakang yang tidak baik seperti minum-minuman keras dan mengikuti gaya hidup anak pank. Setelah

[42] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019, Pukul 20.48 WIB

[43] Wawancara dengan Yudo Yulianto, Santri baru Pondok Pesulukan Thoriqot Agung , tanggal 02 April 2019.

melakukan Amaliyah di Pondok Pesulukan Thoriqoh Agung mereka mampu merubah kebiasaan buruk tersebut dan sudah mampu diterima kembali oleh lingkunganya masing-masing.[44]

Tidak hanya itu seseorang yang dikenal sebagai seorang sering meresahkan warga di lingkunganya. Setelah mengikuti pelatiahan manajemen emosional dan spiritual dengan pendekatan suluk yang diselenggarakan oleh Pondok Pesulukan Thoriqoh Agung ini mampu menyadari kesalahanya dan mampu merubah diri sehingga diterima kembali di lingkunganya. Pemaparan diatas menunjukan bahwa melalui manajemen emosional dan manajemen spiritual mampu menberikan rehabilitasi.[45]

c. Manajemen emosional dan spiritual sebagai pemupuk ukhuwah

Ukhuwah adalah hubungan persaudaraan. Menurut ajaran islam ukhuwah terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: ukhuwah Islamiyah (hubungan saudara sesama muslim), Ukhuwah wathoniyah (hubungan saudara sesama Warga Negara), ukhuwah basyariyah (hubungan sesama manusia). sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat hubungan persaudaraan sangatlah penting.

Melalui manajemen emosional dan spiritual Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang dikemas dalam bentuk kegiatan suluk, didalamnya para santri dilatih untuk melakukan sholat jamaah dan khidzmah kepada pondok Pesantren.[46]

Hal ini bertujuan agar para santri memiliki kepedulian sosial rasa toleransi dan memupuk rasa persaudaraan antar sesama

[44] Wawancara dengan Syaiful Arif , Santri baru Pondok Pesulukan Thoriqot Agung, tanggal 02 April 2019. Pukul 20.48 WIB

[45] Wawancara dengan Yudo Yulianto, Santri baru Pondok Pesulukan Thoriqot Agung , tanggal 02 April 2019.

[46] Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 03 April 2019

masyarakat. Agar mereka mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Masykur bahwa setelah mondok disini rasanya kita sadar kalau selama ini sudah menyianyiakan keluarga, bertengkar dengan istri gara-gara hal sepele, kalo ndak adamasalah kadang pengen cari masalah. rasanya kalo difikirkan malu sendiri rasanya.[47]

Selain kegiatan jamah, puasa yang dilakukan oleh para santri juga mampu memberi simulasi yang nyata bagi para santri tentang hal-hal yang dirasakan leh kaum du'afa' yaitu rasa lapar dan dahaga sehingga dengan ini mereka mampu menyadari dan mau berbagi kepada orang-orang yang tidak mampu.[48]

C. Temuan Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara kepada beberapa pihak yang berkaitan dengan penelitian dan hasil dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti mengasilkan temuan data sebagai berikut:

1. Manajemen Emosional yang diterapkan di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung menggunakan amaliyah tashawuf diantaranya adalah melakukan niat kepada para santri bahwa selama menjalankan amalan di pondok semata-mata hanya untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Setelah menata niat para santri di bai'at untuk bersedia melakukan

[47] Wawancara dengan Bapak Masykur, Santri Alumni Pondok Pesulukan Thoriqot Agung yang sedang mengikuti tabarukan, tanggal 02 April 2019, Pukul 20.48 WIB
[48] Hasil Observasi Partisipan pada tanggal 03 April 2019

amalan secara istiqomah. Selanjutnya para santri dilatih untuk menjauhi perilaku yang tidak baik khususnya kejelekan yang berkaitan dengan hati. Kegiatan ini disebut sebagai *takhali*. Setelah mereka suci dari kejelekan prilaku dan kejelekan hati maka tahap selanjutnya adalah mengisi kekosongan diri dengan segala peribadatan diantaranya adalah: Sholat lima waktu berjamaah, Melakukan puasa lahiriah dan batiniyah, Melakukan dawamul wudhu, mengikuti pengajian, ziarah, Berkhidzmah kepada pondok pesntren dan Istiqomah dalam menjalankan amalan.

2. Manajemen Spiritual diterapkan di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung menggunakan kegiatan tajalli, yaitu melalui beberapa tahapan, dimulai dari tahapan mengenali diri, membersihkan diri, mengembangkan diri dan mencapai puncak spiritual atau sering disebut sebagai ma'rifat yaitu kondisi tidak adanya hijab antara makhluk dengan penciptanya. Seseorang yang sudah mencapai puncak spiritual bisa disebut sebagai insan yang kamil.
3. Implikasi yang ditimbulkan dari manajemen emosional dan manajemen spiritual ini adalah memberi pendidikan kepada masyarakat tentang bagaimana bersikap terhadap diri sendiri, bersikap kepada Allah SWT, bersikap kepada sesama manusia. selain itu implikasi yang paling sempurna dari kematangan manajemen emosional dan spiritual ini adalah terbentuknya rasa ubudiyah dan kepekaan sosial yang tinggi sehingga mampu menempatkan diri dan mampu bersinergi dengan masyarakat di lingkunganya masing-masing.

D. Proposisi

Dari beberapa penjabaran dan hasil análisis penulis, maka dapat dirumuskan proposisi yang berkaitan dengan penelitian. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan akhlak masyarakat melalui pendekatan emosional di Pondok Pesulukan Thoriqot Agung

   1. Jika para santri menata niat untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT maka para santri akan tekun dalam menjalankan Program Pondok Pesulukan Thoriqot Agung.
   2. Jika para santri melakukan Bai'at maka akan terbentuk rasa tawadhu' kepada seorang guru dan Allah SWT.
   3. Jika para santri mengosongkan diri dari segala prilaku yang bertentangan dengan norma agama, norma hukum dan adat istiadat yang berlaku maka mereka akan mampu meninggalkan hal-hal buruk yang pernah mereka lakukan.
   4. Jika para santri melakukan tahaali (mengisi keseharian dengan peribadatan dan hal positif) maka mereka akan mendapatkan ketenangan batin sehingga mampu menata emosi dengan baik.
   5. Jika para santri melakukan sholat lima waktu berjamaah, mereka akan berinteraksi dengan masyarakat sehingga mampu menghargai perbedaan, pluralisme dan gotong royong.
   6. Jika para santri melakukan puasa lahiriah dan batiniyah maka mereka akan mampu mengatur emosi yang ada pada diri mereka.

7. Jika para santri melakukan dawamul wudhu mereka akan mudah menyongsong hidayah Allah SWT.
8. Jika para santri mengikuti pengajian mereka akan mendapatkan wawasan keilmuan sebagai bekal untuk memperbaiki diri.
9. Jika para santri melakukan ziarah maka mereka akan mengingat kematian dan mendapatkan keberkahan.
10. Jika para santri berkhidzmah kepada pondok pesntren maka mereka akan mendapatkan kemanfaatan dan keberhan selama pelatihan.
11. Jika para santri istiqomah dan ajeg dalam menjalankan program pondok mereka akan mendapatkan perubahan perilaku baik yang bersifat permanen.

b. Pendidikan akhlak masyarakat melalui pendekatan spiritual

1. Jika para santri mampu mengenali diri maka mereka akan mampu mengetahui apa yang harus dilakukan.
2. Jika para santri mampu membersihkan diri, maka mereka akan mampu semakin dekat dengan Allah SWT.
3. Jikapara santri mampu mengembangkan diri, maka mereka akan mampu mecapai puncak spiritual.
4. Jika para santri mampu menencapai puncak spiritual, maka mereka akan menjadi insan yang pari purna dan memiliki hubungan yang baik terhadap Allah SWT dan sesame manusia.

c. Implikasi pendidikan akhlak melalui pendekatan emosional dan spiritual

1. Jika para santri memiliki kematangan emosional dan spiritual mereka akan mampu membentuk dan memperbaiki akhlak individu.
2. Jika para santri memiliki kematangan emosional dan spiritual mereka akan mampu membentuk dan memperbaiki akhlak kepada Allah SWT.
3. Jika para santri memiliki kematangan emosional dan spiritual mereka akan mampu membentuk dan memperbaiki akhlak kepada sesama manusia.
4. Jika para santri memiliki kematangan emosional dan spiritual mereka akan mampu melakukan tindakan pencegahan terhadap perbuatan yang melanggar norma hokum, agama dan adat istiadat.
5. Jika para santri memiliki kematangan emosional dan spiritual mereka akan mampu menanggulangi kenakalan yang dilakukanya.
6. Jika para santri memiliki kematangan emosional dan spiritual mereka mampu menumbuhkan ukhuwah.
7. Jika para santri memiliki kematangan emosional dan spiritual mereka akan mampu menumbuhkan rasa toleransi.
8. Jika para santri memiliki kematangan emosional dan spiritual mereka akan mampu menumbuhkan rasa kepekaan sosial.